

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan berbagai pendidikan yang salah satunya disebut pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam Pasal 30 Ayat 3, berbunyi “Bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”. Aktualisasi tujuan pendidikan nasional di atas, terimplementasi dalam berbagai model dan bentuk pendidikan di Indonesia dalam Pasal 30 Ayat 4 ditegaskan pula bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang sejenis”.¹

¹ Lihat UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003) Bagian Kesembilan Pendidikan Keagamaan Pasal 30 Ayat 1 sampai 5.

Terfokus pada pembahasan tentang pesantren, paling tidak ada dua alasan dimasukkannya pesantren sebagai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas. Pertama secara historis pendidikan pesantren sudah ada sejak lama sebelum kemerdekaan Indonesia. Alasan kedua adalah bahwa selama ini tidak tercantum dalam undang-undang, sehingga pemerintah tidak memberikan bantuan menyebabkan pertumbuhan pesantren menjadi tertinggal dari sistem persekolahan.

Pendidikan pesantren selama ini dikenal sebagai pendidikan berbasis masyarakat, yaitu yang berasal dari aspirasi masyarakat, diselenggarakan sendiri oleh masyarakat dan untuk memenuhi kepentingan masyarakat itu sendiri. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat pesantren menjadi sangat tergantung pada inisiatif dan kharisma para kyai yang mensponsorinya. Pesantren menjadi sangat beragam dan identik dengan visi dan misi pribadi kyai pengasuhnya. Meskipun keberagaman itu merupakan khasanah dalam masyarakat demokratis, dipihak lain dapat menghasilkan perbedaan penafsiran terhadap fungsi dan tujuan pesantren itu sendiri.²

Ditandakan pula lembaga pendidikan Islam yang pertama dan merupakan produk asli Indonesia adalah pesantren. Dari segi historis

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 6

pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indogenous*).³

Keberadaan pesantren dalam UU Sisdiknas merupakan babak baru dalam sistem pendidikan keagamaan Islam dengan pengertian pesantren sebagai pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin*, sebagai pusat pendidikan umat Islam, dan penempatan pesantren sebagai pranata sosial dalam sistem pendidikan nasional. Pemahaman terhadap visi baru pesantren yang dikemas dalam UU Sisdiknas 2003 sangat penting bagi semua pihak, baik kalangan pesantren, maupun departemen agama sebagai modal dasar bagi pembangunan keagamaan di masa reformasi.⁴

Pendidikan pesantren pada dasarnya adalah menyiapkan para santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fiddin*, selanjutnya diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Perkembangan selanjutnya menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin* dengan tugas dakwah, membangun benteng pendidikan akhlak, menanamkan disiplin ibadah, dan meningkatkan kehidupan masyarakat di sekitar pesantren. Sejalan dengan fungsi tersebut di mana pesantren sebagai pendidikan keagamaan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi

³ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 75

⁴ Ibrahim Musa, *Pesantren Dalam UU Sisdiknas 20/2003: Suatu Tranformasi Pendidikan Keagamaan Islam*, Jurnal Edukasi Vol 1 Desember 2003, Jakarta, hlm. 21

anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.⁵

Eksistensi pesantren sebagai pendidikan pengkajian Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lima unsur pokok yaitu kyai sebagai pemimpin dan pengasuh, santri yang ikhlas menuntut ilmu, masjid sebagai tempat suci dan penyelenggaraan pendidikan, metode pembelajaran yang berlangsung dipondok, dan, dan asrama (pondok) sebagai tempat pendidikan.⁶

Seiring perkembangan sistem sosial, khususnya pendidikan pesantren sendiri secara bertahap melakukan proses adaptasi (secara dinamis) melakukan inovasi serta pembaharuan karena tuntutan dan tekanan sistem di luar pesantren. Seperti yang terjadi sekarang ini. Pesantren sudah ada yang memulai menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum dari jenjang pra sekolah dan sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Perkembangan pesantren juga mengarah pada fungsi pesantren sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat yang diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri sekaligus pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai agama.

Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren sekarang ini pun mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang diajarkan,

⁵ *Ibid*, hlm. 22

⁶ *Ibid*; lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44. Dikatakan bahwa lima elemen pokok pesantren yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

sistem pembelajaran yang telah diperbarui dan juga menyerap ilmu-ilmu yang bersifat “umum”, juga telah dikembangkan pula paradigma ilmu yang bersifat komparatif antar berbagai disiplin atau berbagai pendapat (salah satunya madhab), terbukanya pada dengan perkembangan teknologi dan media informasi.

Menurut Wiliam O Neill, dalam buku “*Sistem-Sistem Pendidikan*” bahwa pengalaman yang membawa kepada belajar, belajar memungkinkan adanya pengetahuan, pengetahuan yang berperan utama dalam penentuan perilaku pendidikan.⁷

Telah dijelaskan di awal bahwa fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin* dengan tugas dakwah, membangun benteng pendidikan akhlak, menanamkan disiplin ibadah, dan meningkatkan kehidupan masyarakat di sekitar pesantren atau secara normatif lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Dengan bersistem demikian seharusnya lembaga pesantren berimplikasi pada terbentuknya kesalehan pribadi dan sosial terutama dalam bentuk perilaku beribadah.

Dengan hipotesis tersebut penulis bermaksud meneliti adakah pengaruh antara sistem pendidikan yang diterapkan pesantren terhadap perilaku ibadah santri dalam sebuah penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan judul “**Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap**

⁷ William F. O’Neil, *sistem-sistem Pendidikan*, Omi Intan Naomi (terj.) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 55

Perilaku Ibadah Sholat Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban”

B. Penjelasan Judul

Untuk memberikan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini maka diperlukan penegasan istilah. Adapun istilah yang dimaksud antara lain:

a. Sistem

Sistem menurut kamus adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program.⁸

Menurut William F. O’neill dan juga yang dikutip dalam buku Prof. Abu Achmadi dalam buku sistem pendidikan Islam “Sistem adalah sistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, sistem sifatnya mengarah pada aksi dan dalam pendidikan sistem bermakna konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercaya dan diperuangkan.”⁹

Sistem dalam penelitian ini adalah sistem madzhab syafi’i yang diajarkan dalam kurikulum pondok pesantren.

⁸ *Ibid.*, hlm. 417

⁹ Lihat William F. O’Neill, *Op. Cit.*, hlm 33-34. Dan Achmadi, *Sistem Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teodentris)*, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 9

b. Pendidikan

Pendidikan menurut UU Sisdiknas 2003 berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

c. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya penyelenggaraan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) di mana seorang kyai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama tersebut.¹¹

d. Pengaruh

Pengaruh berarti “Daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.¹²

¹⁰ UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1

¹¹ Soeparlan Soerya Pratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta, PN Karya Bhakti, 1976, hlm. 161.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 849

e. Perilaku Ibadah

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹³

Ibadah berarti segala usaha lahir batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta; upacara keagamaan.¹⁴

C. Alasan Pemilihan Judul

Dipilihnya judul penelitian ini karena cukup menarik dan penting untuk dibahas, sebab:

1. Sistem pendidikan pesantren menunjang untuk berfikir yang tepat sehingga menjadikan pendidikan di pesantren jauh lebih baik.
2. Perilaku ibadah shalat sangat vital dalam keseharian dan menjadi jalan yang tepat untuk mendekati dengan sang khaliq

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana sistem pendidikan pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban?

¹³ *Ibid*, hlm. 859

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 415

2. Bagaimana perilaku ibadah sholat santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban?
3. Sejauhmana sistem pendidikan berpengaruh terhadap perilaku beribadah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan madzhab syafi'i dalam kurikulum Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban.
2. Untuk mengetahui perilaku ibadah sholat santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban.
3. Untuk mengetahui sejauh mana sistem pendidikan (madzhab syafi'i) berpengaruh terhadap perilaku sholat beribadah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban.

F. Pembahasan

Metodologi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat disebabkan berhasil atau tidaknya penelitian akan banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya metode dan yang digunakan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap satu unit tertentu. Dengan demikian penulis menggunakan metode yang disesuaikan dengan jenis penelitiannya, yaitu:

a. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif adalah “ pendekatan berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum “. ¹⁵

Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum dari data-data yang bersifat khusus, dengan dibantu para ahli dan penjelasan dari literatur.

b. Pendekatan deduktif

Prinsip deduktif adalah “ apa saja yang dianggap benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu “. ¹⁶ Metode ini berangkat dari kaidah yang bersifat umum kemudian diuraikan secara terperinci.

¹⁵SutrisnoHadi, *Metodologi Research I*, (YayasanPenerbitanFakultasPsikologiUniversitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1983), hal.42.

¹⁶*Ibid.*, hal. 36.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas agar lebih mudah membaca dan menelusuri uraian skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Muka

Pada bagian muka ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian ini memuat:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat: latar belakang masalah, pengesahan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Idiologi Pendidikan Pesantren meliputi Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren, Sejarah Pondok Pesantren, Visi / Tujuan Pendidikan Pesantren, Pendekatan Pembelajaran di Pondok Pesantren. Kurikulum Pendidikan Pesantren.

Ibadah Shalat meliputi Pengertian Shalat, Dasar Kewajiban Shalat, Tujuan Shalat, Kedudukan dan

Hikmah Shalat, Implementasi Sistem dalam Praktek Ibadah Shalat.

Bab III : Metode Penelitian

Metode Penelitian, jenis penelitian, sumber data, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV : **Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

Gambaran Umum Pondok, Pesantren Raudlatut Thalibat, Paparan Data, Analisa Data.

Bab V : Pembahasan

Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ibadah Sholat Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibat Tanggir Singgahan Tuban”

Bab VI Penutup

Yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.